

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pneumonia adalah bentuk infeksi pernapasan akut yang menyerang paru-paru. Paru-paru terdiri dari kantung-kantung kecil yang disebut alveoli, yang terisi udara ketika orang sehat bernafas. Ketika seseorang menderita pneumonia, alveoli dipenuhi dengan nanah dan cairan, yang membuat pernafasan terasa menyakitkan dan membatasi asupan oksigen (WHO, 2019).

Pneumonia adalah penyebab kematian menular tunggal terbesar pada anak-anak di seluruh dunia. Pneumonia membunuh 808.694 anak di bawah usia 5 tahun pada tahun 2017, terhitung 15% dari semua kematian anak di bawah usia lima tahun. Pneumonia menyerang anak-anak dan keluarga di mana-mana, tetapi paling umum di Asia Selatan dan Afrika sub-Sahara. Anak-anak dapat dilindungi dari pneumonia, dapat dicegah dengan intervensi sederhana seperti diberikan vaksin, dan dirawat dengan biaya rendah, pengobatan dan perawatan berteknologi rendah (WHO, 2019).

Pneumonia dapat disebabkan karena infeksi berbagai bakteri, virus dan jamur. Namun, penyakit pneumonia yang disebabkan karena jamur sangatlah jarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 70% penyakit pneumonia disebabkan oleh bakteri. Bakteri penyebab pneumonia tersering adalah *Hemophilus influenzae* (20%) dan *Streptococcus pneumoniae* (50%). Bakteri penyebab lain adalah *Staphylococcus aureus* dan *Klebsiella pneumoniae* (Kartasmita, 2010).

Menurut WHO pada tahun 2018 pneumonia merenggut nyawa lebih dari 800.000 anak balita di seluruh dunia, atau 39 anak per detik. Separuh dari kematian balita akibat pneumonia tersebut di lima negara meliputi Nigeria (162.000), India (127.000), Pakistan (58.000), Republik

Demokratik Kongo (40.000), dan Ethiopia (32.000). Pneumonia juga merupakan penyebab kematian Balita terbesar di Indonesia. Pada tahun 2018, diperkirakan sekitar 19.000 anak meninggal akibat pneumonia. Estimasi global menunjukkan bahwa satu jam ada 71 anak di Indonesia yang tertular pneumonia (WHO, 2019).

Berdasarkan data laporan rutin Subdit ISPA Tahun 2018, didapatkan insiden (per 1000 balita) di Indonesia sebesar 20,06% hampir sama dengan data tahun 2017 yaitu 20,56%. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengendalikan penyakit ini yaitu dengan meningkatkan penemuan pneumonia pada balita. Perkiraan kasus pneumonia secara nasional sebesar 3,55% namun angka perkiraan kasus pneumonia di masing-masing provinsi menggunakan angka yang berbeda-beda sesuai angka yang telah ditetapkan (Kemenkes RI, 2019).

Angka kematian akibat pneumonia pada balita tahun 2018 sebesar 0,08% (Kemenkes RI, 2019). Pada tahun 2018 capaian terendah di provinsi Kalimantan Tengah 5,35% dan tertinggi di Sulawesi Tengah 95,53%. Indikator Renstra yang digunakan sejak tahun 2015 adalah persentase Kabupaten/Kota yang 50% puskesmasnya melakukan pemeriksaan dan tatalaksana standar pneumonia baik melalui pendekatan MTBS (Manajemen Terpadu Balita Sakit), maupun program P2 ISPA. Hasil pada tahun 2015 tercapai 14,62% sedangkan target sebesar 20%, tahun 2016 tercapai 28,07% dari target 30%, tahun 2017 tercapai 42,6% dari target 40%. Tahun 2018 tercapai sebesar 43% dari target 50%. Pada tahun 2018 tidak mencapai target, namun bila dilihat capaiannya meningkat dari tahun sebelumnya (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk bahwa angka kejadian pneumonia pada balita mengalami peningkatan setiap tahunnya yaitu pada tahun 2017 sebesar 86,14%, tahun 2018 sebesar 89,40%, dan tahun 2019 sebesar 93,16% dan jumlah kunjungan selama bulan Januari – Maret 2020 sebanyak 510 balita.

Dampak dari pneumonia menurut salah satu petugas Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk yang telah di wawancara bahwa dampak yang

dialami oleh balita pneumonia yaitu lemas, tidak napsu makan, dan gangguan pernapasan (sesak napas). Bahkan menurut (Kartasasmita, 2010) pneumonia dapat menyebabkan kematian pada balita.

Balita mudah terserang pneumonia karena daya tahan tubuhnya paling rendah. Menurut (Kartasasmita, 2010) bahwa ketahanan tubuh balita akan menurun sejak mereka tidak lagi menyusu/disapih, maka saat itulah kondisi balita paling rentan. Kejadian pneumonia akan meningkat pada usia balita. Berdasarkan Riskesdas 2018 prevalensi tertinggi pneumonia pada kelompok usia < 5 tahun dan terjadi peningkatan dari 1,6% pada tahun 2013 menjadi 2% dari populasi balita yang ada di Indonesia pada tahun 2018.

Terdapat berbagai faktor resiko yang menyebabkan tingginya mortalitas pneumonia pada anak balita di negara berkembang. Faktor resiko tersebut adalah pneumonia yang terjadi pada masa bayi, berat badan lahir rendah (BBLR), tidak mendapat imunisasi, tidak mendapat ASI yang adekuat, malnutrisi, defisiensi vitamin A, tingginya prevalensi kolonisasi bakteri patogen di nasofaring, dan tingginya pajanan terhadap polusi udara (polusi industri atau asap rokok) (Said, 2010).

Hasil penelitian (Mardani et al., 2018) menunjukkan bahwa nilai p value=0,014 ($p < 0,05$) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara faktor jenis kelamin dengan kejadian pneumonia pada balita. Berdasarkan buku pedoman pemberantasan penyakit ISPA untuk penanggulangan pneumonia pada anak balita, anak balita jenis kelamin laki-laki memiliki risiko lebih besar untuk terkena pneumonia dibandingkan dengan anak balita jenis kelamin perempuan. Menurut (Kemenkes RI, 2019) hal ini disebabkan karena diameter paru-paru anak laki-laki lebih kecil dibandingkan dengan anak perempuan.

Hasil penelitian (Adawiyah & Duarsa, 2016), menunjukkan bahwa nilai p value=0,006 ($p < 0,05$) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara faktor status imunisasi dengan kejadian pneumonia pada balita.

Berdasarkan Undang-undang Kesehatan Nomor 36 tahun 2009 dinyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh imunisasi dasar sesuai

dengan ketentuan untuk mencegah terjadinya penyakit yang dapat dihindari melalui imunisasi dan pemerintah wajib memberikan imunisasi lengkap kepada setiap bayi dan anak (Kemenkes, 2016).

Hasil penelitian (Rianawati & Kamsu, 2014) menunjukkan bahwa nilai p value=0,042 ($p<0,05$) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara faktor ASI eksklusif dengan kejadian pneumonia pada balita. Berdasarkan beberapa penelitian epidemiologi menyatakan bahwa ASI melindungi bayi dan anak dari penyakit infeksi, zat yang terkandung dalam ASI melindungi dan menurunkan kemungkinan bayi terkena penyakit infeksi pernapasan, infeksi telinga, dan penyakit alergi (Kemenkes, 2016).

Hasil penelitian (Rachmawati, 2013) menunjukkan bahwa nilai $p=0,00782$ ($p<0,05$) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara keberadaan perokok didalam rumah dengan kejadian pneumonia pada balita. Berdasarkan teori asap rokok yang mencemari di dalam rumah secara terus menerus akan dapat melemahkan daya tahan tubuh terutama bayi dan anak balita sehingga mudah terserang penyakit infeksi, yaitu pneumonia (Sugihartono & Nurjazuli, 2012).

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk meneliti “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Tahun 2020”

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan karena berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk bahwa angka kejadian Pneumonia pada Balita mengalami peningkatan setiap tahunnya yaitu pada tahun 2017 sebesar 86,14%, 2018 sebesar 89,40%, dan tahun 2019 sebesar 93,16% dan jumlah kunjungan selama bulan Januari–Maret 2020 sebanyak 510 balita. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “**Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Tahun 2020**”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apa sajakah faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2020?
2. Bagaimana gambaran jenis kelamin pada balita di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2020?
3. Bagaimana gambaran status imunisasi pada balita di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2020?
4. Bagaimana gambaran ASI eksklusif pada balita di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2020?
5. Bagaimana gambaran keberadaan perokok didalam rumah pada balita di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2020?
6. Apakah ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian pneumonia pada balita di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2020?
7. Apakah ada hubungan antara status imunisasi dengan kejadian pneumonia pada balita di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2020?
8. Apakah ada hubungan antara ASI eksklusif dengan kejadian pneumonia pada balita di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2020?
9. Apakah ada hubungan antara keberadaan perokok didalam rumah dengan kejadian pneumonia pada balita di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Tahun 2020?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2020.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran jenis kelamin pada balita di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2020.
2. Mengetahui gambaran status imunisasi pada balita di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2020.
3. Mengetahui gambaran ASI eksklusif pada balita di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2020.
4. Mengetahui gambaran keberadaan perokok didalam rumah pada balita di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2020.
5. Mengetahui hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian pneumonia pada balita di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2020.
6. Mengetahui hubungan antara status imunisasi dengan kejadian pneumonia pada balita di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2020.
7. Mengetahui hubungan antara ASI eksklusif dengan kejadian pneumonia pada balita di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2020.
8. Mengetahui hubungan antara keberadaan perokok didalam rumah dengan kejadian pneumonia pada balita di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2020.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Puskesmas

Memberikan informasi kepada puskesmas tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita dan dapat menurunkan angka kesakitan pada pneumonia.

1.5.2 Bagi Mahasiswa

1. Dapat mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2020.
2. Dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bersikap dan berpikir secara kritis dan ilmiah.

1.5.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi terkait faktor yang berhubungan dengan kejadian pneumonia sebagai dasar pengembangan penelitian selanjutnya.

1.6 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk. Penelitian ini dilakukan karena berdasarkan hasil data yang diperoleh bahwa angka kejadian pneumonia pada balita mengalami peningkatan, pada tahun 2019 sebesar 93,16% dan jumlah kunjungan selama bulan Januari–Maret 2020 sebanyak 510 balita. Adapun variabel yang diambil dalam penelitian ini yaitu jenis kelamin, status imunisasi, ASI, eksklusif, dan keberadaan perokok didalam rumah.. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni–Juli tahun 2020. Penelitian ini dilakukan pada ibu balita yang berkunjung ke poli MTBS di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain studi *cross sectional*.